Jurnal Riset Kebidanan Indonesia
Vol 9, No. 1, Juni 2025, pp. 54-60
ISSN 2615-5621

Hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku seksual pada siswi SMPN 1 Ampek Angkek

Siti Aisyah[1*], Defrin[2], Ulfa Farrah Lisa[3]

[1,2,3,] *Fakultas Kedokteran, Universitas Andalas, Indonesia*

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel

Tanggal diterima, 3 Juni 2024
Tanggal direvisi, 9 September 2025
Tanggal dipublikasi, 15 Februari 2026

Kata kunci:

Konformitas Teman Sebaya;
Perilaku Seksual;
Remaja;

10.32536/jrki.v9i1.314

Keyword:

Peer Conformity;
Sexual Behavior;
Adolescence;

ABSTRAK

Latar belakang: Perilaku seksual menjadi salah satu masalah dalam kehidupan remaja saat ini. Mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama, sehingga menimbulkan permasalahan yang diawali dengan perilaku seksual pranikah hingga terjadi kehamilan dan aborsi. **Tujuan penelitian:** Untuk mengetahui apakah ada hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku seksual pada siswi SMP di Ampek Angkek. **Metode:** Penelitian observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 150 orang. **Hasil:** Hasil dalam penelitian ini menunjukkan responden berperilaku seksual berisiko memiliki konformitas teman sebaya dengan kategori tinggi (40,3%), berdasarkan uji *chi-square* menunjukkan nilai p=0,005. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara konformitas teman sebaya dengan perilaku seksual pada siswi di SMPN 1 Ampek Angkek (p=0,005). **Simpulan:** Disimpulkan bahwa adanya hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku seksual pada siswi SMPN 1 Ampek Angkek.

Background: *sexual behavior is becoming one of the problems in the lives of teenagers today. Starting from feelings of attraction to dating, making out and intercourse, causing problems starting with premarital sexual behavior to pregnancy and abortion.* ***Objective:*** *to determine whether there is a relationship between peer conformity and sexual behavior in junior high school students in Ampek Angkek.* ***Methods:*** *observational study with cross sectional approach. The sample in this study amounted to 150 people.* ***Results:*** *The results in this study showed that respondents behaving sexually at risk of having peer conformity with a high category (40.3%), based on the chi-square test showed a value of p = 0.005. So it can be concluded that there is a meaningful relationship between peer conformity and sexual behavior in female students at SMPN 1 Ampek Angkek (p = 0.005).* ***Conclusion:*** *It was concluded that there was a relationship between peer conformity and sexual behavior in SMPN 1 Ampek Angkek students.*

Pendahuluan

Masa remaja merupakan tahapan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena terjadi proses awal kematangan organ reproduksi yang disebut masa pubertas. Pada masa pubertas terjadi peralihan dari masa anak – anak menuju dewasa, yang ditandai dengan perubahan dalam hal fisik, kognitif, dan psikososial (Sarwono, 2012). Berdasarkan Sensus Penduduk Indonesia tahun 2020, jumlah remaja usia 10-19 tahun sekitar 46 juta atau 27% dari jumlah penduduk Indonesia sebanyak 270,2 juta jiwa.

Perubahan hormonal pada remaja saat pubertas dikaitkan dengan peningkatan ketertarikan pada lawan jenis. Remaja juga cenderung memiliki rasa ingin tahu yang mendalam tentang seksualitas, sehingga mengira dirinya begitu menarik dan memikirkan kehidupan seksualnya (Santrock, 2012).

Masa remaja awal yaitu usia 10 atau 11 tahun sampai 14 tahun merupakan peralihan masa anak-anak, yang memberikan kesempatan untuk berkembang secara fisik, kognitif, maupun keterampilan sosial. Pada tahap ini remaja mengalami perkembangan emosi yang tinggi yang membuat mereka menjadi sensitif, emosi yang negatif serta temperamental (marah, sedih, mudah tersinggung, murung) sehingga remaja mengalami

*Korespondensi penulis
Alamat E-mail: sitoyaisyah@gmail.com

masalah dalam menghadapi perubahan tersebut (Faturochman, 2016).

Masalah yang terjadi pada remaja semakin bertambah, sikap dan perilaku negatif yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi remaja, seperti kebiasaan merokok, pacaran tidak sehat, minum minuman keras, termasuk perilaku seks bebas di kalangan siswa, sehingga berakibat hamil di luar nikah. Hal ini menjadi bukti tentang banyaknya perilaku negatif sebagian para remaja di Indonesia.

Menurut Simkin, perilaku seksual yaitu segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Bentuk tingkah laku ini beraneka ragam mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama, sehingga menimbulkan permasalahan yang diawali dengan perilaku seksual pranikah hingga terjadi kehamilan dan aborsi. Oleh karena itu, perlu adanya pemahaman yang lebih dalam melihat permasalahan-permasalahan remaja yang ada (Anindya Hapsari, 2019).

Gambaran perilaku seksual pada remaja awal dapat dilihat dari hasil survey yaitu satu dari empat remaja di Indonesia melakukan hubungan seksual pranikah dan 62,7% remaja kehilangan keperawanannya saat berada dibangku SMP, bahkan sampai melakukan aborsi (Nurmaghupita, 2016).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Sumatera Barat tahun 2016 melaporkan terdapat 107 kasus perilaku seksual, sebanyak 17 kasus adalah perilaku seksual pranikah pada remaja terdiri dari 41,8% terjadi pada siswa SMP dan 58,82% pada siswa SMA, 17 kasus perilaku seksual tersebut 80% diantaranya terjadi di kota Padang (KPAI, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa perilaku seksual remaja sudah dimulai dari SMP, sehingga remaja SMP yang merupakan kelompok usia remaja awal perlu mendapat perhatian karena lebih rentan terhadap pengaruh perilaku seksual remaja.

Gambaran perilaku seksual remaja di Kabupaten Agam dalam penelitian Novia tahun 2013, dari 359 responden perilaku seksual yang paling banyak dilakukan oleh responden adalah berpegangan tangan (100%) dan bersandar di bahu/kepala dengan pacar/lawan jenis (37,8%) dan berpelukan dengan pacar atau lawan jenis (19,78%) (Novia, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Erin Wahyuning Febriana dan Titin Indah Pratiwi tahun 2022 beberapa faktor penyebab remaja melakukan seks pranikah diantaranya status berpacaran, rendahnya pengetahuan, terpapar pornografi, pengaruh teman sebaya, dan rendahnya pengawasan orang tua (Febriana, Praitiwi 2022). Serta dalam penelitian yang dilakukan oleh Tristiadi tahun 2016 teman sebaya menjadi faktor yang paling mempengaruhi perilaku seksual (Tristiadi, 2016).

Studi kasus yang dilakukan pada remaja didapatkan bahwa persepsi dari norma kelompok teman sebaya menjadi salah satu pengaruh paling kuat para remaja melakukan hubungan seksual (Papalia dkk, 2009). Hal ini sejalan dengan perkembangan peran remaja dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga tingginya tingkat konformitas remaja terhadap teman sebaya.

Konformitas merupakan tindakan atau pemikiran yang berbeda dari yang biasanya dilakukan saat individu sendiri. Konformitas tidak hanya bertindak sesuai tindakan orang lain, tetapi dipengaruhi juga oleh cara orang lain bertindak (Myers, 2012).

Pada dasarnya, konformitas tidak hanya memiliki efek positif, tetapi juga memiliki efek negatif pada orang-orang yang melakukan, tergantung dari sikap atau perilaku yang muncul dalam kelompok tersebut. Topik mengenai perilaku seksual merupakan pembahasan yang menarik untuk dikemukakan karena perilaku seksual biasanya bersifat progresif, serta banyak ditemukan kasus mengenai fenomena tersebut pada para remaja, khusunya pada remaja awal (Handika, Setyawan 2014).

Pergaulan remaja dan teman sebaya mempengaruhi perilaku mereka, seiring dengan intensitas waktu yang dihabiskan bersama teman sebaya lebih banyak dibandingkan dengan keluarga, remaja sering menceritakan masalah yang terjadi pada dirinya kepada teman sebaya, kemudian menganggap teman sebaya sebagai tempat menerima informasi dan berbagi pengalaman. Remaja memiliki tekanan untuk mengikuti aturan dan melakukan tindakan yang sama dengan teman sebayanya karena mereka mengganggap bahwa diakui oleh teman sebaya

merupakan hal penting sehingga mulai saling bergantung (Sari, 2021).

Adanya hubungan antara teman sebaya dan perilaku seksual juga terjadi karena remaja sering melakukan interaksi sosial atas dasar pertemanan. Pertemuan dan pergaulan yang terjadi antara remaja dan teman sebaya serta meningkatnya hubungan dalam kelompok pertemanan, membuat remaja berkemungkinan untuk meniru hal yang dilakukan kelompok teman sebayanya karena ingin mencoba hal baru, sehingga remaja cenderung menghabiskan waktu bersama teman sebaya (Latifa & Aulia, 2020).

Berdasarkan wawancara singkat yang dilakukan dengan Wakil Kepala Sekolah di SMP Negeri 1 Ampek Angkek, didapatkan bahwa banyak murid di sekolah yang menganggap bahwa berpegangan tangan dengan lawan jenis menjadi hal yang lumrah bagi mereka.

Dari uraian diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku seksual pada siswi kelas VII dan VIII di SMP Negeri 1 Ampek Angkek.

Metode penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian survey analitik observasional dengan desain *Cross Sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 1 Ampek Angkek, Kabupaten Agam, Sumatera Barat yang dilaksanakan pada bulan Februari-Maret 2024. Populasi penelitian ini yaitu siswi kelas VIII dan IX yang berjumlah 207 orang. Sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan proporsi masing-masing strata sehingga didapatkan jumlah sampel 150 orang.

Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah wawancara kuesioner. Setelah data dikumpulkan dan di entry, maka dilakukan analisis data univariat dan bivariat.

Hasil dan Pembahasan

Wilayah SMP Negeri 1 Ampek Angkek terletak di Tanjung Alam, Nagari Biaro Gadang, Kecamatan Ampek, Kabupaten Agam. Kabupaten Agam merupakan salah satu wilayah yang berada di Provinsi Sumatera Barat. Luas wilayah Kabupaten Agam mencapai 2.226. 270 km^2 dan memiliki jumlah penduduk berkisar 540.905 jiwa. Kecamatan Ampek Angkek termasuk salah satu kecamatan yang memiliki jumlah penduduk terbanyak di Kabupaten Agam. Terdapat 68 SMP yang tersebar di Kabupaten Agam, salah satunya yaitu SMP Negeri 1 Ampek Angkek yang terletak di Kecamatan Ampek Angkek.

1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (n=150)	Persentase
1. Usia		
13 tahun	15	10.0
14 tahun	75	50.0
15 tahun	49	32.7
16 tahun	10	6.7
17 tahun	1	0.7
2. Tinggal Bersama		
Orang tua	144	96.0
Wali	6	4.0
3. Status Pernikahan Orang Tua		
- Menikah		
- Bercerai	128	85.3
- Ayah meninggal	13	8.7
- Ibu meninggal	7	4.7
	2	1.3

Berdasarkan tabel 1 didapatkan bahwa dari total responden sebanyak 150, mayoritas berusia 14 tahun yaitu sebanyak 75 responden (50%), tinggal bersama orang tua sebanyak 144 responden (96%), dan status orang tua menikah sebanyak 128 siswa (85,3%).

2. Analisis Univariat

Tabel 2. Analisis Univariat Konformitas Teman Sebaya dan Perilaku Seksual

Variabel	Frekuensi (n=150)	Persentase
1. Konformitas Teman Sebaya		
- Tinggi	72	48.0
- Sedang	47	31.3
- Rendah	31	20.7
2. Perilaku Seksual		
- Tidak Berisiko	108	72.0
- Berisiko	42	28.0

Pada tabel 2 dijelaskan Hasil penelitian yang dilakukan Fitria, hubungan yang dekat antara remaja dan teman sebaya serta remaja yang sering menghabiskan waktu bersama teman sebayanya menjadikan konformitas teman sebaya pada remaja tinggi. Pernyataan tersebut bisa dilihat dari pertanyaan pada kuesioner nomor 1 dan 2 dimana remaja sering berkumpul dengan kelompok teman sebaya. Hal ini juga dijelaskan oleh Antara *et al.* tingkat konsumtif pada remaja yang tinggi dipengaruhi oleh konformitas teman sebaya yang juga tinggi.

Kedekatan remaja putri dengan kelompok teman sebaya membuat remaja lebih mudah terpengaruh, sejalan dengan penelitan yang dilakukan oleh Marheni bahwa remaja putri

mayoritas memiliki tingkat konformitas teman sebaya yang tinggi.

Pada responden yang memiliki konformitas teman sebaya sedang, adanya tekanan sosial yang datang dari kelompok teman sebaya membuat remaja merasa harus menyesuaikan diri dengan kelompok sosialnya. Sehingga remaja mencoba untuk mengubah sikap dan tingkah laku sesuai dengan aturan kelompok agar diterima oleh kelompok teman sebaya nya (Fitria, 2021).

Remaja yang memiliki konformitas teman sebaya rendah mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dengan teman sebayanya sehingga menyebabkan kurangnya hubungan antar remaja dengan teman sebayanya. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumarwati (2019) bahwa mayoritas siswa memiliki hubungan antar teman sebaya yang rendah.

Konformitasmerupakan kecenderungan sosial yang dapat mempengaruhi perilaku individu dalam melakukan sesuatu yang menyamai perilakunya sesuai dengan norma yang ada. Pengaruh teman sebaya menjadi suatu hal yang sangat kuat pada remaja dikarenakan mereka sangat terbuka dengan kelompok teman sebaya. Hal ini sejalan dengan penelitian Anon, yang menjelaskan bahwa semakin tinggi konformitas teman sebaya akan diikuti dengan meningkatnya kecenderungan perilakunya dan sebaliknya jika semakin rendah tingkat konformitas teman sebaya maka semakin rendah kecenderungan perilaku.

Konformitas teman sebaya dapat dimunculkan secara positif dan negatif. Jika terjadi konformitas secara negatif diharapkan remaja bisa menghadapi dengan cara yang tepat sehingga hal yang negatif bisa dihindari. Oleh dari itu pentingnya dalam melakukan seleksi lingkungan pergaulan remaja agar terbentuknya konformitas yang positif.

Konformitas teman sebaya dapat dimunculkan secara positif dan negatif. Jika terjadi konformitas secara negatif diharapkan remaja bisa menghadapi dengan cara yang tepat sehingga hal yang negatif bisa dihindari. Oleh dari itu pentingnya dalam melakukan seleksi lingkungan pergaulan remaja agar terbentuknya konformitas yang positif.

Hasil penelitian berdasarkan faktor usia didapatkan bahwa pada usia 14 tahun memiliki perilaku seksual tidak berisiko yang lebih tinggi yaitu sebanyak 59 orang dibandingkan dengan usia 15 tahun sebanyak 30 orang. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati, Alam Fajar, dan Yeni, menjelaskan bahwa perilaku remaja berisiko bertambah sesuai dengan bertambahnya usia.

Tinggal bersama orang tua lebih dominan tidak berisiko terjadi perilaku seksual, peran orang tua sangatlah penting dalam masa perkembangan remaja. Pola pendidikan orang tua, lingkungan keluarga yang memiliki peran sangat penting. Keluarga yang tidak harmonis kemungkinan bisa menjadikan remaja tersebut hilang control sehingga remaja melakukan hal-hal yang negatif. Penelitian yang dilakukan Nurhayati *et al.* menjelaskan bahwa responden yang memiliki orang tua tidak bercerai jauh lebih tidak berisiko dibandingkan dengan orang tua yang bercerai karena semakin tinggi keharmonisan keluarga maka semakin kecil remaja beresiko melakukan perilaku seksual.

Responden yang memiliki orang tua berstatus bekerja memiliki perilaku berisiko lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang memiliki orang tua berstatus tidak bekerja. Penelitian yang dilakukan Warini (2022) bahwa responden yang pekerjaan orang tua berstatus bekerja memiliki perilaku seksual berisiko lebih sedikit dibandingkan dengan responden yang pekerjaan orang berstatus tidak bekerja. Serta perilaku seksual tidak berisiko lebih banyak pada responden yang perkerjaan orang tua berstatus tidak bekerja.

Pada masa remaja rasa ingin tahunya besar, semakin rasa ingin tahunya besar semakin remaja ingin mencoba hal-hal yang baru. Remaja dapat beresiko terjadi perilaku seksual dengan dan tanpa dorongan kelompoknya karena rasa ingin tahunya yang tinggi sehingga membuat remaja yang berisiko melakukan perilaku seksual yang dapat menyebabkan dampak negatif. Sejalan dengan penelitian Ungsianik dan Yuliati yang menjelaskan bahwa remaja binaan rumah singgah tidak beresiko terjadi perilaku seksual didapatkan hasil 38 orang (41,3%) dan yang beresiko sebanyak 54 orang (58,7%).

3. Analisis Bivariat

Tabel 3. Hubungan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual

Konformitas Teman Sebaya	Perilaku Seksual				Total		*p value*
	Berisiko		Tidak Berisiko				
	f	%	f	%	f	%	
Tinggi	29	40.3	43	59.7	72	100	0.005
Sedang	7	14.9	40	85.1	47	100	
Rendah	6	9.4	25	80.6	31	100	

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa responden yang memiliki perilaku seksual berisiko mayoritas memiliki konformitas teman sebaya dengan kategori tinggi dibandingkan dengan kategori sedang dan kategori rendah. Hasil uji statistic *Chi-Square* yang telah dilakukan, terdapat hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku seksual pada siswi di SMPN 1 Ampek Angkek.

Konformitas teman sebaya tinggi pada perilaku seksual tidak berisiko bisa menjadi konformitas yang positif apabila remaja didasari oleh nilai-nilai agama yang kuat pada diri remaja, kepercayaan diri, kepatutan norma sosial yang tinggi. Hal tersebut membentuk konsep diri remaja dan melindungi remaja dan konformitas teman sebaya yang negatif. Apabila pengaruh negatif dari teman sebayanya kuat dan benteng perlawanan pada dirinya tidak kuat maka remaja akan terpengaruh karena remaja ingin diterima dikelompoknya.

Konformitas teman sebaya tinggi pada perilaku seksual berisiko juga memiliki jumlah dominan dibandingkan dengan konformitas teman sebaya sedang dan rendah. Selaras pada penelitian yang dilakukan oleh Arivianti bahwa remaja yang memiliki tingkat konformitas tinggi cenderung memiliki perilaku seksual kurang baik. Suwarni (2019) menyatakan bahwa pengaruh perilaku teman sebaya mempunyai pengaruh yang lebih kuat dibandingkan pengaruh monitoring parental, sehingga jalur yang paling kuat mempengaruhi variabel perilaku seksual remaja adalah jalur dari perilaku seksual teman sebaya ke perilaku seksual remaja baik secara langsung maupun tidak langsung.

Lia menjelaskan teman sebaya merupakan orang yang dianggap penting oleh remaja masa pertengahan dan akhir, sehingga peran orang tua yang berpengaruh terhadap konsep diri anak semakin sedikit bahkan bisa tergantikan perannya karena di dominasi oleh peran teman sebayanya, anak semakin mengidentifikasikan diri dengan anak-anak seusianya dan mengikuti bentuk-bentuk tingkah laku kelompok teman sebayanya. Remaja akan merasa bahagia jika diterima kawan sebayanya dan sebaliknya akan merasa stress jika dikeluarkan oleh kawan sebayanya. Selain itu remaja juga sangat mempercayai kawan sebayanya dalam menceritakan sesuatu hal dibanding dengan keluarga. Hal tersebut memicu terjadinya perilaku seksual dini.

Terdapat pengaruh yang bermakna antara teman sebaya terhadap perilaku seksual remaja. Teman sebaya merupakan sarana yang lebih mudah dan terbuka dalam perilaku, tapi informasi tersebut lebih banyak mengandung pengalaman seksual yang dapat membuat remaja berperilaku seksual kurang sehat sehingga besar kemungkinannya remaja terpengaruh oleh teman sebayanya yang banyak bercerita mengenai pengalaman seksualnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ardiyanti diketahui bahwa dari 58 responden didapatkan bahwa 28 orang (94,1%) memiliki peran terhadap teman sebaya untuk melakukan perilaku seksual yang menyimpang.

Konformitas teman sebaya sedang pada perilaku seksual tidak berisiko bisa terjadi remaja didasari oleh nilai-nilai agama yang kuat, kepercayaan diri, kepatutan norma sosial yang tinggi. Sehingga membentuk konsep diri remaja untuk tetap menjaga hubungan dengan teman sebaya namun tetap menjaga perilaku seksual sehingga tidak menjadi perilaku seksual yang berisiko. Apabila pengaruh negative dari teman sebayanya kuat dan benteng perlawanan pada dirinya tidak kuat maka remaja akan terpengaruh karena remaja ingin diterima dikelompoknya.

Remaja tidak selalu terpengaruh oleh kelompok teman sebayanya, perilaku seksual yang terjadi pada remaja tidak hanya karena pengaruh lingkungan, perilaku seksual juga bisa terjadi karena rasa penasaran remaja yang tinggi, dan kurangnya pengetahuan tentang informasi seksual. Sejalan dengan penelitian Sabela Naja, Agushybana, dan Mawarni yang menjelaskan bahwa perilaku seksual beresiko bisa terjadi karena kurangnya pengetahuan, tetapi banyak juga ditemukan pada kelompok responden dengan pengetahuan baik tetapi masih beresiko untuk melakukan perilaku seksual.

Sigalingging & Sianturi menjelaskan rasa ingin tahu remaja dalam segala hal termasuk

perilaku seksual bebas didorong oleh adanya pengaruh dari teman sebaya agar remaja tersebut dapat diterima didalam kelompok dengan mengikuti semua aturan yang dianut oleh teman sebayanya. Remaja yang memperoleh informasi dari teman sebayanya akan lebih berisiko berperilaku seksual karena ikatan antara teman sebaya lebih kuat sehingga terkadang dapat menggantikan keluarga.

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan dapat disimpulkan bahwa remaja usia tengah mayoritas memiliki konformitas teman sebaya yang tinggi dan lebih berisiko berperilaku seksual karena ikatan antar teman sebaya yang tinggi. Serta responden yang memiliki konformitas teman sebaya yang tinggi dan perilaku seksual yang berisiko dapat mempengaruhi teman sebaya yang memiliki konformitas teman sebaya tinggi namun perilaku seksual tidak berisiko. Sehingga hal ini perlu diperhatikan kembali agar remaja yang memiliki konformitas teman sebaya tinggi dengan perilaku seksual berisiko agar mereka tidak mengajak teman sebayanya.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku seksual pada siswi di SMPN 1 Ampek Angkek didapatkan adanya hubungan bermakna antara konformitas teman sebaya dan perilaku seksual pada siswi kelas VIII dan IX di SMP Negeri 1 Ampek Angkek.

Bagi peneliti selanjutnya selanjutnya bisa memperluas kajian dalam hubungan konformitas teman sebaya dengan menambah karakteristik atau faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja.

Ucapan terima kasih

Dalam penyusunan naskah publikasi ilmiah ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Universitas Andalas dan keluarga besar SMPN 1 Ampek Angkek yang telah memberikan kesempatan dan dukungannya sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Daftar Pustaka

Anon. 2019. Occupational Hazards of Grain Facilities

Antara, Putra Idham Perdana, Endah Mujiasih. 2016. “Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Konsumtif Membeli Pakaian”. Universitas Diponegoro

Apsari, Ayu Rahmaditha, & Santi Esterlita Purnamasari. 2018. “Hubungan Antara Konformitas Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja”. Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi

Badan Pusat Statistik. 2020. “Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin”. Retrieved from Badan Pusat Statistik Web site: https://www.bps.go.id

BKKBN. 2017. Survei Demografi Dan Kesehatan: Kesehatan Reproduksi Remaja

Fajar, Arivianti, Dwi Pratami, and Yuni Purwati. 2017. “Hubungan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remajadi Smp N 2 Tempel”.

Febriana, E. W., & Pratiwi, T. I. 2022. “Faktor Penyebab dan Upaya Penanganan Perilaku Seksual Pranikah Remaja”. Jurnal BK UNESA.

Fitriani, H., Suwarni, L., & Hernawan, A. D. 2019. Determinan Perilaku Seks Pranikah Remaja. Jurnal Vokasi Kesehatan

Handika, Dinda Puspa & Setyawan, Imam. 2014. Hubungan Antara Konformitas dengan Intensi Perilaku Seksual pada SMP Negeri X. Skripsi. Universitas Diponegoro

Kemenkes RI. 2016. Laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Sumatera Barat

Kementerian Kesehatan RI. 2012. Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja. InfoDATIN: Pusat Data Dan Informasi. Jakarta

Mesra, Erna, and Fauziah. 2016. Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Remaja. Jurnal Ilmiah Bidan

Nur Aulia & Yuliani Winarti. 2020. “Hubungan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Seks Bebas”. Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Nurhayati, Anissa, Nur Alam Fajar, & Yeni. 2017. Determinant Premarital Sexual Behavior of Adolescent in Senior High School 1 North Indralaya. Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat

Nurmaghupita, D. 2016. Pola Asuh Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja. Samodra Ilmu

Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman R. D. 2019. Human development edisi 10. Jakarta: Salemba Humanika

Purnama, Lukman Candra, Aat Sriati, & Indra Maulana. 2020. "Gambaran Perilaku Seksual Pada Remaja". Holistik Jurnal Kesehatan;

Puspitasari, Novia. 2013. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual". Other Thesis, Andalas University

S Ardiyanti, DA Astuti. 2013. "Hubungan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual Remaja di SMA Gadjah Mada". Yogyakarta.

Sabela Naja, Zidna, Farid Agushybana, & Atik Mawarni. 2017. "Hubungan Pengetahuan, Sikap Mengenai Seksualitas dan Paparan Media Sosial dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja". Jurnal Kesehatan Masyarakat

Santrock, J. W. 2012. A topical approach to life span development sixth edition. New York: The McGraw-Hill Companies

Sari, Elpiana. 2021. "Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perilaku Seksual pada Remaja". JURKEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat

Sarlito Wirawan Sarwono. 2015. "Psikologi Remaja" edisi revisi. Depok: Rajawali Pers

Sartika, Mulia, & Hengki Yandri. 2019. "Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Konformitas Teman Sebaya". Indonesian Journal of Counseling and Development

Sebayang, Gultom, & Sidabutar. 2018. "Perilaku Seksual Remaja". Sleman: Deepublish

Septiany Nurul Wahdah, Ghina & Nurcahyani, Lia. 2022. "Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja". Jurnal Ilmiah PANNMED

Sigalingging, Ganda, & Ira Ardany Sianturi. 2019. "Hubungan Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Remaja". Darma Agung Husada

Tifa, S. L. R. 2020. "Pengaruh Teman Sebaya terhadap Perilaku Remaja Seksual". Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan

Tristiadi F. A. 2016. "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pranikah". Karya Tulis Ilmiah. PSIK FKIK UMY

Ungsianik, Titin, & Tri Yuliati. 2017. "Pola Asuh Orangtua Berhubungan dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja Binaan Rumah Singgah". Jurnal Keperawatan Indonesia

Wulandari, Fitria. 2021. "Hubungan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual Remaja". Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah